

# Etika Profesi Guru Perspektif Imam Nawawi dan Urgensinya bagi Pengembangan Guru Ideal

H. Mahmud<sup>1</sup>, H. Nanat Fatah Natsir<sup>2</sup>, Asep Herdi<sup>3</sup>, Pepen Supendi<sup>4</sup>,  
Shopiah Syafaatunnisa<sup>5</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam<sub>1</sub>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, mahmud@uinsgd.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam<sub>2</sub>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, nanatfatahnatsir@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam<sub>3</sub>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, asepherdi@uinsgd.ac.id

<sup>4</sup>Manajemen Pendidikan Islam<sub>4</sub>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, supendi\_p@uinsgd.ac.id

<sup>5</sup>Pendidikan Agama Islam<sub>5</sub>, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, shopiahsyafaatunnisa@gmail.com

## Abstrak

Guru merupakan “*key-person*” dalam dunia pendidikan. Guru adalah penentu keberhasilan pendidikan, kualitas pendidikan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas para gurunya. Dua hal mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru profesional yaitu ilmu dan adab. Tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan tetapi guru juga harus menjadi sosok *public figure* yang baik di depan peserta didik. Terbentuknya guru yang ideal antara ilmu dan adab menjadi permasalahan di zaman modern. *Khazanah* Islam dipandang sangat kaya dengan pemikir klasik, kontemporer hingga modern. Hal ini dapat menjadi referensi untuk diaktualisasikan dalam profesi keguruan. Salah satu pemikir masyhur adalah Imam Nawawi ad-Dimasyqi. Tulisan ini diorientasikan untuk mengungkap tentang (1) biografi singkat Imam Nawawi; (2) pemikirannya tentang Etika Guru; serta (3) urgensi etika guru perspektif Imam Nawawi bagi pengembangan guru ideal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif-deskriptif. Tahapannya antara lain: mengumpulkan data, menggambarkan, menganalisis, mengklarifikasi, dan menginterpretasikan data. Tulisan dikaji dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan studi kepustakaan dan studi dokumentasi. Hasilnya, dapat disimpulkan bahwa: (1) biografi Imam Nawawi menunjukkan keistimewaan beliau sebagai seorang pemikir yang telah meninggalkan banyak karya monumental; (2) pemikiran Imam Nawawi tentang etika guru meliputi: etika personal yang menyangkut kepribadian yang harus dimiliki, etika dalam belajar yang mengindikasikan agar guru tidak pernah berhenti meningkatkan wawasan keilmuan, dan etika dalam mengajar untuk meningkatkan kemampuan paedagogik guru; (3) urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi pengembangan guru ideal: (a) berkenaan dengan profesi: sikap peduli terhadap murid; dan (b) berkenaan dengan tantangan pendidikan modern, yakni niat yang ikhlas dalam mengajar. Dengan demikian, guru dipandang memiliki kemampuan dalam mengembangkan profesinya secara ideal dan profesional.

**Kata Kunci:** *Etika, Guru, Imam Nawawi, Ideal, Profesi*

## Abstract

The teacher is a "key person" in educational background. Determinants of educational success and the quality of education of a nation are determined by the teacher. Two basic things that must be possessed by a professional teacher are knowledge and manners. Not only providing knowledge, but the teacher must to be a good public figure for a student. Tobe an ideal teacher is a serious problem for modern era. *Khazanah* islam are famous with many smart people such as ancient to modern philosopher. This can be considered to be applied in the teaching profession. One of the famous from them is Imam Nawawi ad-Dimasyqi. This paper is aimed: (1) to reveal about biography of Imam Nawawi; (2) his thoughts on teacher's manners; and (3

the urgency of the teacher's manners according to Imam Nawawi for development of an ideal teacher. Qualitative-descriptive is used for this method, which are collecting, describing, analyzing, clarifying and interpreting data. This paper examined by content analysis. As for data collection techniques using literature studies and documentation studies. The results are concluded that, 1) Imam Nawawi's biography shows his privilege as a philosopher who has left many monumental creation; 2) Imam Nawawi's thoughts on teacher's manners are: personal manners concerning personalities that must be possessed, manners in learning to indicate that teachers never stop increasing scientific insights, and manners in teaching to improve the pedagogical abilities of teachers; 3) the urgency of the teacher's manners according to Imam Nawawi for the development of an ideal teacher: (a) about the profession: caring attitude towards students, (b) about the challenges of modern education such as sincere intentions in teaching. Thus, the teacher is seen having the ability to develop his profession ideally and professionally.

**Keywords:** *ideal, Imam Nawawi, manners, profession, teacher*

## 1. Pendahuluan

Islam merupakan suatu sistem universal yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Demikian Hasan al-Banna (t.t) menulis pendahuluan bukunya yang berjudul: "al Ushul al Isyrun". Islam mengatur berbagai urusan manusia dari hal hal yang *simple* sampai kompleks, dari hal kongkrit sampai abstrak, dari skala mikro sampai makro. Islam adalah agama yang memanusiakan manusia agar dapat hidup manusiawi (humanis) sesuai dengan kodrat kemanusiannya. Pendidikan dipandang sebagai bagian penting dalam upaya memanusiakan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan agar seseorang dapat mencapai kedewasaan, baik secara fisik, psikis, mental, spritual, dan sebagainya.

Salah satu komponen pendidikan yang sangat penting adalah guru. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini di jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Secara konseptual dan faktual, kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Sekalipun desain kurikulum, teknologi pendidikan, ataupun perencanaan pendidikan sangat baik, jika tanpa guru yang berkualitas, maka tujuan pendidikan tidak dapat dicapai secara optimal.

Maknanya, keberhasilan proses pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas para gurunya. Guru sebagai ujung tombak pendidikan, menjadi penentu berhasil tidaknya ketercapaian tujuan pendidikan. Mantan Prime Minister Inggris, Jhon Mayer, pernah ditanya wartawan saat selesai dilantik. Bagaimana membangun Britania Raya menjadi lebih hebat. Beliau menyatakan, hanya dengan 3 hal : Pendidikan, pendidikan, dan pendidikan. Tidak heran, jika Britania Raya sampai saat ini menjadi salah satu yang termaju dalam peradaban dunia. Hal ini karena pendidikannya dikembangkan dan di-*manage* secara berkualitas.

Dalam catatan sejarah, setelah Nagasaki dan Hiroshima dibom atom oleh Sekutu sampai nyaris habis hancur berkeping-keping, langkah pertama yang dilakukan Kaisar dan pemerintah Jepang adalah menghitung jumlah guru dan dokter yang masih tersisa. Jepang membangun kembali bangsanya yang porak-poranda itu dimulai dari bidang pendidikan dan kesehatan. Hasilnya sangat menakjubkan, kurang dari 20 tahun, Jepang berhasil mensejajarkan negaranya dengan negara-negara maju lainnya di dunia.

Guru dipandang sebagai faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan betapa signifikan (berarti penting) posisi guru dalam dunia pendidikan (Syah, 1997, hal. 223).

Disamping itu, fakta lainnya yang menunjukkan bahwa minat baca guru masih sangat rendah. Hal ini terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh seorang dosen Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Ironisnya lagi, bangsa ini juga sering dikejutkan oleh beberapa kasus oknum guru yang bertindak asusila. Diantaranya berita [www.merdeka.com](http://www.merdeka.com) mengenai mantan Kepala Sekolah yang divonis tujuh tahun penjara karena cabuli siswanya. Bahkan asusila juga dilakukan oleh seorang guru agama atau guru ngaji. Seperti yang dilansir oleh <http://detiknews.com>. Idealnya, seorang guru tidak sepatutnya melakukan pelanggaran etika-moralitas.

Fakta-fakta di atas, menjadi persoalan penting yang menarik untuk dikajia. Salah satu yang menjadi sorotan adalah terkait dengan *adab atau etika guru yang telah banyak dikesampingkan*. Sejatinnya, guru tidak hanya cukup memiliki kecerdasan pengetahuan saja, tetapi juga dituntut untuk cerdas dalam bersikap, menjunjung tinggi etika profesi pendidik. Idealnya, guru dituntut mengikuti etika, baik yang diatur dalam Undang-Undang maupun kaidah-kaidah Pendidikan.

Terdapat banyak ulama yang sejak dahulu menggagas tentang pentingnya etika guru. Beberapa ulama berhasil menuangkan gagasannya dalam sejumlah karya, seperti Ibnu Jamaah dalam kitab *Tadzkirah al-Sami` wa al-Mutakallim fi Adab al-`Alim wa al-Muta`allim*, Imam Al- Ghazali dalam kitab *Ihya `Ulum ad-Din*, Ibn Sahnun dalam kitab *Adab al-Mu`allim*, bahkan dari tokoh pendidikan Islam di Indonesia juga ada yang membahasnya seperti K.H.Hasyim Asy`ari dalam kitabnya *Adab al-Alim wa al-Muta`allim*, dan masih banyak lagi. Selain para ulama masyhur yang disebutkan di atas, ada seorang Ulama Besar yang bernama Imam Nawawi (hidup pada masa dinasti Mamluk di Damaskus) juga mewariskan pemikirannya mengenai etika profesi guru yang dituangkan dalam sebuah kitab yang berjudul “*Adab al-Alim wa al- Muta`allim wa al-Mufti wa al-Mustafti*”.

Imam Nawawi juga telah menuliskan beberapa pemikiran penting yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dibutuhkan saat ini. Tulisannya sangat khas. Perspektifnya tidak lepas dari Quran-Hadis. Etika guru yang beliau ungkap dipandang relevan dengan sosok guru ideal yang memiliki peranan penting sebagai *publik figur*. Harga diri sebagai guru akan jatuh, jika ada etika yang dilanggar. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk menuliskannya dalam sebuah judul: *Etika Profesi Guru menurut Imam Nawawi dan Urgensinya bagi Pengembangan Guru Ideal*”.

Penelitian-penelitian terdahulu berbeda dengan tulisan ini, meskipun sama-sama membahas mengenai etika guru. Perbedaan tersebut terletak pada fokus penelitian, pemikiran tokoh yang dijadikan penelitian, dan metode penelitiannya. Sedangkan pada tulisan ini, akan diungkap tentang etika profesi guru menurut Imam Nawawi dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta`allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti* dengan menggunakan metode deskriptif.

Adapun fokus persoalan utama dalam tulisan ini adalah etika guru menurut Imam Nawawi dan Urgensinya bagi Pengembangan Guru Ideal. Tulisan ini akan mengungkap pemikiran Imam Nawawi yang dapat dijadikan kaidah dan rujukan bagi guru dalam menghadapi berbagai romantika dan problematika berkenaan dengan profesinya dan tantangan pendidikan modern.

## 2. Metodologi

### 2.1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan Metode Penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi operasional penelitian. Metodologi penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah- langkah (cara) yang sistematis dan logis di dalam pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu.

Dalam tulisan ini, digunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dengan bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang khusus alamiah (Moleong L. , 2007, hal. 6). Penelitian ini mengungkap fenomena sosial dan berupaya memahami makna yang mendasari tingkah laku manusia (Bagong, Suyanto dan Sutinah, 2006). Penelitian ini diorientasikan untuk mengungkap makna terpenting dari etika profesi guru menurut Imam Nawawi dan urgensinya bagi pengembangan guru ideal.

Sedangkan metodenya digunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005). Metode ini adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Whitney, 1960). Dengan menggunakan metode deskriptif, penulis mengumpulkan seluruh data, menggambarkan, menganalisis, serta mengklarifikasi dan menginterpretasikannya sesuai fokus permasalahan.

Dalam menganalisis datanya, digunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu metode yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten (Weber, 1990). Analisis ini digunakan untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan sah datanya dengan memerhatikan konteksnya (Krippendorff, 1980). Penulis menganalisis makna dan konteks dari data dengan tujuan untuk mengungkap gagasan Imam Nawawi tentang etika guru sehingga dapat dikemukakan kontribusi pemikirannya bagi pengembangan guru ideal.

### 2.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif non interaktif atau disebut juga penelitian analitis, yaitu penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen. (James H. McMillan dan Sally Schumacher, 2001). Dalam praktiknya, peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian mensintesa data yang tersedia untuk memberikan pemahaman (*understanding*) tentang konsep yang diteliti.

Adapun sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Sumber primer dan sumber sekunder. Yang termasuk sumber primer dalam tulisan ini adalah: Kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti* karya Al-Imam An-Nawawi terbitan Maktabah ash-Shabah Tahun 1987. Kitab ini disandingkan dengan terjemahannya: *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Terj.) Hijriani A. Prihantoro dari kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim wa al-Mufti wa al-Mustafti* karya Imam Nawawi terbitan Diva Press Tahun 2018.

Sedangkan yang termasuk sumber sekunder diantaranya Jurnal *Atthulab: Islamic Religion Teachih and Learning Journal* dan buku-buku lain yang berkaitan dengan peroslan yang dikaji, terutama yang ditulis oleh guru dan/atau teman sejawat, termasuk buku yang ditulis sendiri oleh penulis karya ini (*terlampir di Daftar Pustaka*).

## 2.3 Teknik Pengumpulan Data

Tulisan ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui Studi Kepustakaan (*Library Research*) dan Studi Dokumentasi. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2003). Teknik ini menggunakan data literer yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.

Dalam langkah ini, penulis menyalin data dari kitab yang ditulis Imam Nawawi dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan dengan bahan penulisan, baik yang terdapat dalam buku-buku, literatur-literatur, dan sebagainya. Dalam hal ini dilakukan dengan cara penelaahan secara kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka.

Disamping itu, dilakukan juga studi Dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan mencari data yang berupa foto-foto, bentuk peninggalan, majalah pretasi, maupun laporan hasil penelitian terdahulu dan sebagainya. (Arikunto, 1995). Penulis mencari data-data berupa biografi Imam Nawawi, gagasan Imam Nawawi lewat peninggalannya dan karya-karyanya, serta penelitian terdahulu.

## 2.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus menerus terhadap data. Langkah-langkah analisisnya digunakan teori Creswell (2010) sebagai berikut: 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis; 2) Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data; 3) Tetapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis; 4) Deskripsi dan tema-tema tersebut disajikan kembali dalam bentuk narasi sebagai laporan kualitatif dalam menyampaikan hasil analisis. Dan 5) Menginterpretasi data atau memaknai data.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Hasil

#### 3.1.1. Riwayat Hidup Imam Nawawi

Imam Nawawi memiliki nama lengkap : Yahya bin Syaraf bin Muriy bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum`ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi. `Alauddin bin al-`Athar menyebutkan bahwa Imam Nawawi dilahirkan pada bulan Muharram tahun 631 H / 1233 M di Desa Nawa. Nawa adalah salah satu desa bagian Selatan yang berjarak kurang lebih 90 KM dari Kota Damaskus, yang kini menjadi ibu kota negara Suriah. Pada umumnya, seseorang dapat dikenal karena menisbatkan namanya kepada daerah asal atau negaranya, namun yang terjadi dengan Imam Nawawi justru desanya-lah yang menjadi terkenal karena nama besar beliau (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 6).

Imam Nawawi memperoleh gelar “*Muhyi ad-din*” yang artinya “Sang Penghidup Agama”. Gelar ini layak beliau sandang karena sepanjang hayatnya, beliau mendedikasikan diri untuk belajar ilmu-ilmu agama, menuliskannya dalam banyak karya, dan mengajarkannya kepada para muridnya. Namun, beliau menanggapi gelarnya dengan penuh kerendahan hati. Beliau mengatakan: “*La aj`alu fi hillin man laqobani muhyiddin*” (Aku tidak rela terhadap orang yang

menggelariku *Muhyiddin*). Bagi Imam Nawawi, agama akan tetap hidup dan abadi. Agama tidak membutuhkan kepada sesosok orang untuk membuatnya menjadi hidup. Meskipun Imam Nawawi menolak, tetapi para ulama telah sepakat bahwa sanggahan Imam Nawawi hanyalah sebagai bentuk ketawadhuan beliau. Gelar ini selalu melekat setiap kali ada orang yang menyebutkan namanya. Siapapun yang menyebutkan *muhyiddin*, pastilah Imam Nawawi maksudnya. (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 7).

Adapun penisbatan Ad-Dimasyqi dalam namanya sebagaimana diriwayatkan oleh `Alauddin bin Al-`Athar, Imam Nawawi pernah tinggal di Damaskus selama dua puluh delapan tahun. (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 7-8). As-Sakhawi dalam pernyataannya, “*La yadhi`u lahu waqtun illa fi al-isytiqhal bi`ilmin aw `ibadatin.*” Imam Nawawi adalah sosok ulama yang bisa memadukan ilmu dengan ibadah. Aktivitas yang dilakukan oleh Imam Nawawi setiap hari adalah selalu membaca al-Quran dan senantiasa berdzikir. Hal ini dilakukan Imam Nawawi dengan penuh kesadaran agar keteguhan niatnya dalam belajar tidak terganggu oleh hal-hal duniawi. Dengan demikian, segenap yang dilakukannya adalah bekal untuk menuju akhirat yang kekal. (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 12-13). Syekh Muhammad Ali as-Shabuni berpendapat tentang Imam Nawawi: “hanya sedikit orang seperti beliau di zamannya” katanya dalam pengantar kitab *Al-Adzkar*.

Imam Nawawi hidup pada masa dinasti Mamluk. Beliau dilahirkan di kota Nawa. Ia menghabiskan masa kanak-kanaknya di tempat kota kelahirannya dengan membaca al-Quran, hingga umurnya mencapai remaja, ia berbeda dengan anak-anak yang lain. Ketika umurnya sembilan belas tahun, ayahnya membawa Imam An-Nawawi ke Damaskus pada tahun 649 H. Di sana dia bertempat tinggal di Madrasah Ar-Rawahiyah. Selama dua tahun dia menetap disana tanpa meletakkan lambungnya pada tanah. Di sana dia hanya mengandalkan kekuatannya dengan roti kasar (Muhyiddin Mas Rida, dkk, 2007).

Imam Nawawi wafat pada tahun 676 H / 1277 M pada usia 45 tahun. Dalam kurun waktu yang begitu singkat, beliau meninggalkan sejumlah karya yang luar biasa. (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 30). Adapun kredibilitas Imam Nawawi di bidang pendidikan dibuktikan dengan aktifitasnya sebagai *mudarris* di Dar al-Hadis al-Asyrafiiyyah selama sebelas tahun lamanya (An-Nu`aimi). Salminawati menuturkan bahwa beliau pun berkesempatan mengajar di beberapa madrasah lainnya seperti madrasah al-Iqbaliyyah dan madrasah al-Falakiyyah.

Secara singkat, Imam Nawawi lahir pada tahun 631 H / 1233 M dan wafat pada tahun 676 H / 1277 M pada usia 45 tahun dengan meninggalkan banyak karya yang monumental bagi pendidikan umat Islam dunia, misalnya *Arba`in an-Nawawi*. Karya-karyanya dalam ilmu fiqih antara lain kitab *Al-Majmu` Syarh al-Muhadzdzab; Al-Ushul wa adh-Dhawabith; Al-Idhah fi Manasik al-Hajj wa al-`Umrah; at-Tahrir fi Alfadz at-Tanbih; At-Tahqiq; At-Tanqih; Daqaiq al-Minhaj; Ru`us al-Masa`il fi al-Furu`;* *Raudhat ath-Thalibin wa `Umdat al-Muftin; Al`Umdah fi Tashhih at-Tanbih; Al-Fatawa; Mukhtashar Adab al-Istisqa` wa Ruus al-Masaail; Mukhtashar al-Basmalah li Abi Syamah; Mukhtashar at-Tadznib li al-Imam ar-Rafi`iy; Mukhtashar at-Tanbih; Mukhtashar fi Istishbab al-Qiyam li Ahli al-Fadhl wa nahwihim; Mas`alah Takhmis al-Ghanaim; Mas`alah Niat al-Ightiraf; Minhaj ath-Thalibin wa `Umadah al-Muftin;* dan *Mubhamat al-Ahkam* (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 21-24).

Karya-karyanya dalam Hadits dan Ilmu Hadits antara lain : kitab *Al-Adzkar; Al-`Arba`in an-Nawawiy; Riyadh ash-Shalihin; Al-Irsyad fi Ushul al-Hadits; Al-Isyarat ila Bayan al-Asma` al-Mubhamat; Al-Imla` al-Hadits al-A`mal binan-Niat; At-Taqrif wa at-Taisir fi Ma`rifat*

*Sunan al-Basyir an-Nadzir; Ast-Talkhish; Jami` as-Sunnah; al-Khulashah fi al-Haditsl; Al-Ijaz Syarh Sunan Abi Daud; dan Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 24-27).

Pemaparan biografi ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi adalah tokoh `alim ulama yang luar biasa. Keistimewaan beliau antara lain: (1) meskipun usia hidupnya singkat, tetapi menghasilkan banyak karya monumental yang terpilih dan digunakan oleh umat Islam dunia; (2) beliau adalah seorang ulama yang ahli ibadah dan ahli ilmu dan tidak banyak yang seperti beliau di masanya; serta (3) keahlian beliau sebagai ahli fiqh namun juga kompeten di bidang ilmu-ilmu agama yang lain. Maka dapat diasumsikan bahwa beliau adalah seorang pakar di bidang fiqh yang juga menguasai ushul fiqh, hadis, ilmu hadis, hingga bidang pendidikan dengan dilihat dari biografi hidupnya yang menghabiskan waktu untuk belajar dan juga mengajar di sejumlah madrasah di Damaskus. Selain itu, karya-karyanya di bidang hadis dan fiqh tersirat materi kependidikan (Hasan Langgulong, 2003).

Pernyataan Hasan Langgulong mengungkapkan bahwa Imam Nawawi merupakan ahli fiqh yang memiliki gagasan pendidikan Islam yang utuh. Ada beberapa muatan kependidikan di dalam karya-karyanya. Diantara karyanya di bidang fiqh yang dijadikan rujukan umat Islam yaitu kitab *Al-Majmu` Syarh al-Muhadzdzab*, di dalamnya terdapat sub judul yang membahas pendidikan, yakni mengenai etika guru. Beliau menulis karya di bidang fiqh dengan pemikiran yang sangat mendalam sampai menyentuh pada aspek pendidikan. Gagasan beliau tentang idealisme seorang guru dijabarkannya dalam *muqaddimah* kitab tersebut dengan judul *Adab al-Mu`allim*. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Nawawi adalah salah satu tokoh yang memiliki gagasan pendidikan Islam yang utuh yang dengan kedalaman ilmu agamanya beliau mampu menjabarkan bidang Pendidikan.

### 3.1.2. Pemikiran Imam Nawawi tentang Etika Guru

Begitu banyak karya monumental yang ditulis oleh Imam Nawawi. Karya beliau yang dijadikan bahan kajian dalam tulisan ini adalah kitab *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim wa Adab al-Mufti wa al-Mustafti`* yang sebenarnya merupakan pendahuluan dalam kitabnya yang terkenal yang berjudul *Al-Majmu` Syarh al-Muhadzdzab*. Namun penerbit Mesir menjadikannya sebagai satu buku yang terpisah untuk memudahkan orang yang mempelajari pemikir.

Ketika dikaji dan dianalisis, terdapat pemikiran hebat mengenai etika guru dalam banyak bagian dan halaman. Diantaranya dari halaman 29-43. Etika guru menurut Imam Nawawi meliputi 3 (tiga) bagian, yaitu :

- 1) Etika Personal Guru (هسفن ىأ هبدا)
- 2) Etika Guru dalam Belajar ( هلاغتشاو هسرد ىأ هبدا ) dan
- 3) Etika Guru dalam Mengajar ( همزلعت ب ادا )

Secara ringkas, pemikiran Imam Nawawi mengenai etika profesi guru dapat digambarkan dalam tabel 1 berikut:

Tabel 1. Etika Profesi Guru Menurut Imam Nawawi

Etika Guru menurut Imam Nawawi	
No.	Etika Personal
1.	Guru harus menjadikan ridha Allah Swt. sebagai tujuan, yakni selalu ikhlas
2.	Senantiasa berperilaku baik, seperti berakhlak mulia
3.	Menjauhi sifat-sifat tercela, seperti riya

4.	Membiasakan dzikir, seperti tasbih dan tahlil
5.	Menyadari bahwa dirinya diawasi oleh Allah Swt., sehingga menuntunnya untuk melakukan yang Allah ridhai
6.	Tidak semena-mena menggunakan ilmunya, dengan selalu menjaga kemuliaan ilmu
7.	Menjauhi hal-hal yang makruh dan haram, karena ilmu yang bermanfaat akan dapat tercapai dengan menjauhi dosa
<b>No.</b>	<b>Etika dalam Belajar</b>
1.	Memiliki sifat rendah hati
2.	Tetap fokus dalam aktifitas keilmuan / belajar, selalu menjadikan belajar sebagai prioritas utama
3.	Melakukan penelitian yang sesuai bidang keahlian, sebagai bukti nyata keilmuannya
4.	Tidak menuliskan sesuatu yang bukan keahliannya, telaten dan penuh ketelitian dalam menghasilkan karya ilmiah
5.	Validasi karya sebelum dipublikasikan, tidak tergesa-gesa karena harus diteliti secara berulang-ulang
6.	Sistematis dalam menulis karya ilmiah, menjelaskan secara runtut dari yang paling sederhana hingga paling kompleks
7.	Menciptakan gagasan karya ilmiah yang baru atau memberikan tambahan-tambahan ilmiah yang belum dikaji dalam karya-karya sebelumnya, tidak mengandung unsur plagiasi
<b>No.</b>	<b>Etika dalam Mengajar</b>
1.	Mengajar dengan niat untuk mencari ridha Allah Swt., memiliki keyakinan bahwa mengajar adalah ibadah
2.	Welcome mengajar siapapun meskipun niat belajar muridnya ada yang masih keliru, karena tugas guru adalah mengajak muridnya meluruskan niat belajar
3.	Mendidik muridnya secara bertahap berdasarkan kemampuan umurnya
4.	Cinta dengan ilmu yang diajarkannya, sekaligus mengajak muridnya mencintai ilmu dengan menjelaskan keistimewaan ilmu
5.	Peduli terhadap muridnya, menunjukkan perhatian yang berimbang dengan berbagai karakteristiknya
6.	Menjadi guru yang menyenangkan murid, sekaligus menghindari cara mengajar yang tidak disukainya
7.	Mengajar dengan ramah dan bahasa yang mudah dipahami, dan seterusnya

### 3.1.3 Urgensi Etika Guru menurut Imam Nawawi bagi Pengembangan Guru Ideal

Dalam pandangan Hasan Langgulung (2003) segala yang baru dalam pemikiran modern sebenarnya berpangkal pada pemikiran pendidikan Islam. Warisan intelektual pemikiran pendidikan tokoh muslim terdahulu sangat berharga sehingga perlu terus digali sebagai bagian dari kekayaan intelektual muslim yang menjadikan identitas pemikiran pendidikan Islam semakin bersinar. Upaya pembaruan pemikiran pendidikan Islam yang mengabaikan warisan intelektual muslim terdahulu sama saja dengan memutus mata rantai kesinambungan intelektual/*missing link*.

Terdapat perbedaan antara mempelajari pemikiran pendidikan modern sekedar karena ia baru, dengan mempelajari pemikiran pendidikan modern karena ia tumbuh dari peninggalan Islam. (Hasan Langgulung, 2003, hal. 130). Yang dilakukan oleh para cendekiawan muslim saat ini ialah mempelajari pemikiran modern karena ia bersumber dari peninggalan Islam. Dengan kata lain, mereka melanjutkan garis kontinuitas pemikiran terdahulu, karena tradisi intelektual barat pun sebenarnya merupakan bentuk pengembangan dari khazanah intelektual Yunani dan tidak berangkat dari nol.

Pemikiran pendidikan Islam adalah hasil interaksi internal dan eksternal peradaban Islam yang berkesinambungan dan saling mengisi untuk memberi kontribusi bagi kemajuan umat Islam. Kontekstualisasi terhadap ide-ide para tokoh muslim tetap sebagai hal yang penting dilakukan



dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu hal yang telah kadaluarsa, karena meskipun kasusnya berbeda namun bisa saja memiliki pola permasalahan yang sama seperti krisis akhlak, pergeseran budaya, dan lain sebagainya (Assegaf, 2013, hal. 239-240).

Penjelasan di atas menunjukkan pentingnya mempelajari pemikiran tokoh muslim saat ini tanpa mengesampingkan tokoh pendidikan muslim terdahulu. Sebab masing-masing tokoh tidak bisa berdiri sendiri, pemikiran mereka saling mengisi dan saling membutuhkan. Carut marut wajah pendidikan era sekarang sangat memerlukan banyak referensi yang tidak hanya bersumber dari pemikir-pemikir saat ini saja. Islam memiliki khazanah intelektual yang kaya untuk kemajuan pendidikan Islam. Pemikiran dari tokoh klasik sekalipun masih berlaku selama ide tersebut sesuai dengan kebutuhan pendidikan di zaman sekarang, atau justru permasalahan saat ini yang mengalami kemiripan dengan pola permasalahan yang dialami oleh pemikir itu di zamannya.

Dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam, banyak ditemukan khazanah mutiara pemikiran dalam ranah etika pendidik. Etika ini di rumuskan oleh para ulama pemikir pendidikan Islam untuk dijadikan pegangan bagi guru pada waktu itu. Diharapkan dengan menerapkannya, ia akan dapat menjalankan profesinya dengan baik. Sehingga *marwah* seorang guru akan tetap bisa terjaga dalam masyarakat (Farhan, 2018).

Salah satu ulama terdahulu yang merumuskan etika guru adalah Imam Nawawi. Meskipun gagasannya muncul sebagai pegangan bagi guru di masanya, seorang pendidik Islam saat ini tetap dapat menerapkan pemikirannya yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Seorang guru dituntut mampu memahami persoalan pendidikan yang semakin kompleks dan banyak bermunculan. Ia dituntut untuk memahami khazanah pendidikan Islam yang luas dalam rangka memelihara keberkahannya sebagai seorang guru.

Atas dasar itulah, ia pun dituntut untuk bisa menerapkan gagasan Imam Nawawi yang sangat penting sehingga bisa berperan memberikan solusi atas permasalahan pendidikan yang dihadapi saat ini, juga dapat meningkatkan profesionalitasnya sebagai guru. Beberapa hal dapat dikemukakan sebagai berikut:

### *3.1.3.1 Berkenaan dengan Profesi*

Mencapai kebahagiaan merupakan tujuan utama etika (Kartanegara, 2005). Salah satu bahan utama kebahagiaan menurut literatur akademik adalah rasa dimiliki/*sense of belonging* (Walker, 2017, hal. 55). Menurut Walker, dalam menciptakan pengajaran yang menyenangkan, memupuk rasa dimiliki merupakan hal yang pokok. Ada beragam langkah untuk membudayakan suatu perasaan yang saling terhubung untuk memperkuat hubungan antara guru dan murid, antara lain: mengenal setiap murid, berkawan dengan murid, dan lain-lain. (Walker, 2017, hal. 55-59). Dengan kata lain, menjadi guru yang dekat dengan murid adalah salah satu bentuk realisasi guru yang etis sebagai tujuan dari etika yang harus dicapai, yaitu mencapai kebahagiaan. hatinya tidak mati, akalunya tidak padam (Abuddin Natta, 2000, hal. 165).

Pada saat ini diperlukan guru yang mempunyai kepribadian yang menyenangkan murid, yang dapat dijadikan kakak yang dapat memahami perkembangan jiwanya, yang dapat meredakan gejolak emosinya, yang dapat meredakan hatinya serta membimbingnya ke arah pertumbuhan sosial yang sehat dan wajar (Ramayulis, Metodologi Pengajaran Agama Islam, 1994, hal. 22). Pribadi guru yang memahami murid ini sangat diperlukan demi tercapainya pendidikan yang bermutu. Sebab di era kompetitif ini hanya pendidikan bermutu yang dapat membawa manusia untuk *survive* di masa yang akan datang (Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, 2012, hal. 141).

Oleh karena itu, salah satu faktor pendukung pendidikan yang bermutu ialah guru yang dekat dengan murid juga mampu memahami muridnya.

Kemampuan guru di dalam memahami murid dapat diwujudkan dalam bentuk kasih sayang. Para tokoh pendidikan Islam yang lain sangat banyak memperhatikan pentingnya sikap kasih sayang seorang guru. Diantaranya Ibnu Miskawaih menekankan perlunya hubungan yang didasarkan pada cinta kasih antara guru dan murid yang akan berdampak pada keberhasilan pendidikan (Abuddin Natta, 2000, hal. 20). Maka jelaslah apa yang dikatakan al-Ghazali, bahwa sifat terpenting yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah rasa kasih sayang. Sebab, hal inilah yang akan menyebabkan murid merasa tentram pada gurunya sehingga mereka termotivasi untuk menguasai ilmu yang diajarkan oleh gurunya (Abuddin Natta, 2000, hal. 96).

Seorang guru adalah orang yang akan mengantarkan murid menjalani hidupnya di masa yang akan datang. Maka guru harus menatap ke depan, ia mampu mendampingi mereka untuk menyongsong masa depannya. Ia juga harus dapat menyampaikan pengalaman hidupnya agar dapat diambil pelajaran oleh mereka. Namun, guru juga harus menyadari bahwa apa yang ia alami dahulu pasti berbeda dengan apa yang dihadapi oleh anak didik yang sedang dibimbingnya. Oleh karena itu, hendaknya ia selalu membuka diri dengan mengaitkan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dahulu dengan keadaan yang sedang dihadapinya (Assegaf, 2013, hal. 246). Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib:

اولم اعلمكم ان من اهل زمانه لم يلدوا ولا هم يموتون الا وهم يعلمون

*“Didiklah anak-anak kalian dengan hal-hal yang tidak seperti apa yang kalian pelajari. Sesungguhnya mereka itu diciptakan dalam zaman yang berbeda dengan zaman kalian diciptakan.”* (Shihab, 2015, hal. 200)

Sebagai seorang guru dituntut peduli pada nasib muridnya di masa yang akan datang. Sehingga cara mengajarnya pun disesuaikan dengan tuntutan zaman. Sistem pembelajaran di abad 21 menuntut siswa untuk menguasai 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving*, dan *Creative and Innovative*). Selanjutnya, ada integrasi literasi, penguatan pendidikan karakter, dan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Apandi, 2018). Sebagai konsekuensinya, seorang guru harus semakin berkualitas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tantangan seorang guru semakin berat, karena ia tidak hanya sebatas menjembatani, tapi juga harus mengerti bagaimana siswa belajar untuk menghadapi zamannya.

Pendidikan di era ini hendaknya diarahkan pada kemampuan bersaing agar menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing di era global. Era global menuntut manusia untuk memiliki kualitas global pula. Pendidikan Islam harus dapat diarahkan untuk terciptanya manusia yang dapat hidup mendunia (Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, 2012, hal. 141-143).

Rasa cinta dan kepedulian seorang guru inilah yang tak luput dari perhatian Imam Nawawi. Semua penjelasan di atas baik sikap kasih sayang, hingga cara mendidik guru untuk kepentingan masa depan muridnya, semua terangkum dalam poin etikanya: hendaknya seorang peduli pada murid seperti ia peduli pada dirinya dan anak kandungnya sendiri.

Hal itu bisa ia lakukan dengan membantu dan mempersiapkan hal-hal yang para murid butuhkan. Guru harus menyayangi mereka sebagaimana sayangnya terhadap anak-anak kandungnya sendiri. Guru juga harus tetap perhatian dan sabar dalam menghadapi sifat-sifat bandel dan keras kepala dengan tetap mengingatkannya ke arah yang lebih baik. Sebab manusia memang tidak ada yang sempurna, artinya selalu ada kekurangan dalam dirinya (Prihantoro, Adabul `Alim Wal Muta`allim, 2018, hal. 105).

Imam Nawawi menggambarkan kepedulian seorang guru dengan senantiasa memberikan apa yang murid butuhkan, menyayangnya, memperhatikannya secara intens, sabar dalam menghadapi sifat buruknya dan dalam menasihatinya ke arah yang lebih baik, serta benar-benar memahami hakikat setiap peserta didik yang memiliki sisi kurang dan lebihnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan kode etik guru Indonesia pada kongres XXI PGRI Nomor VI Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1 bahwa kewajiban guru: *bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional*. Bahwa tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai apabila guru tidak memiliki kepedulian kepada muridnya dan rasa kasih sayang seperti kepada anak kandungnya sendiri.

### 3.1.3.2 Berkenaan dengan Tantangan Pendidikan Modern

Ernest Gellner dalam bukunya yang berjudul “*Muslim Society*” melihat Islam sebagai agama transformatif dengan beberapa alasan yang meliputi: universalisme ajaran Islam (prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal), skripturalisme Islam (kitab suci dapat dibaca dan dipelajari siapapun), egalitarianisme spiritual (tidak ada sistem kependetaan, setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi spiritualnya), sistematis rasional dalam kehidupan sosial, semangat keilmuan / *scholarly* yang tinggi (tingginya penghargaan Islam terhadap Ilmu). Dengan alasan-alasan tersebut, Gellner berkesimpulan bahwa diantara agama-agama samawi seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam, agama Islam lah yang paling dekat dengan modernitas (Hasan M. T., 2005, hal. 233-234).

Muhammad Arkoun pun meyakini bahwa Islam mempunyai kesiapan menghadapi tantangan modernitas dalam format dan kapasitas apa saja, karena Islam mempunyai apa yang mereka sebut sebagai “*jauhar al-Islam*”, yang diantaranya mencakup kredibilitas manusia di tengah-tengah lingkungan alam dan sosialnya (Hasan M. T., 2005, hal. 239-240). Ernest Gellner mengistilahkannya dengan universalisme ajaran Islam, artinya prinsip-prinsip ajaran Islam dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja, hingga mampu menyerap tradisi dan budaya lokal (Hasan M. T., 2005, hal. 233).

Oleh karena itulah, Islam menjadi tumpuan harapan di tengah tantangan modern. Meskipun Islam sebagai agama yang memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan modernitas, tetapi tetap bergantung pada bagaimana sikap para pemeluknya di dalam memahami ajarannya itu sendiri. Umat Islam yang pemahamannya benar tentu meyakini fleksibilitas ajaran Islam di segala zaman, termasuk di zaman modern.

Khazanah Islam yang kaya tersebut semestinya dikaji oleh umat Islam saat ini dalam mengupayakan sikap yang tepat menghadapi krisis modern. Mengkaji pemikiran pendidikan Islam sama artinya dengan sikap peduli pada krisis yang dihadapi umat Islam. Bahkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan sistem pendidikan nasional (Aziz, 2015, hal. 8).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius, tradisi dan kultur bangsa Indonesia juga sangat memengaruhi etika dan moral bangsa. Dari landasan hidup beragama serta sosial budaya bangsa Indonesia menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sangat mengedepankan kehidupan sopan santun, tata krama, dan berbudi luhur. Sayangnya, bangsa Indonesia saat ini kehilangan jati dirinya. Ia terperangkap pada pola hidup yang lebih mengedepankan hal-hal yang bersifat materialistik dan mengesampingkan hal-hal yang bersifat spiritual-mental. Hal ini berimplikasi pada kehidupan berbangsa tidak terkecuali pada pendidikan. Pengaruh pendidikan tersebut nampak pada krisis spiritual, yang berimplikasi pada sikap hidup seorang muslim yang yang

jauh dari agama. Kasus-kasus guru yang asusila menunjukkan sikap religius seorang guru mulai mengikis di zaman modern ini. Padahal, sikap religius merupakan identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga.

Tantangan pendidikan modern yang saat ini sedang berlangsung adalah tantangan etis religius. Istilah ini sebagaimana dijelaskan Muhammad Tholhah Hasan, yaitu korban kehidupan dalam modernisasi materialis. Di negara-negara maju, terjadi kesenjangan antara manusia dengan Tuhannya; dan di negara-negara berkembang, terjadi kesenjangan antara orientasi keagamaan dengan tuntutan duniawinya (Hasan M. T., 2005, hal. 3). Kekeliruan kita selama ini dalam proses pendidikan adalah cenderung melakukan pendekatan *material oriented*, tentu saja hal ini berdampak terhadap pemiskinan peradaban (Afifuddin, dkk, 2008, hal. 177).

Miskinnya spiritual dan peradaban menunjukkan perlunya umat Islam menengok kembali konsep ulama terdahulu yang sangat krusial, terutama yang berkaitan dengan pendidikan rohani. Banyaknya permasalahan kemanusiaan di zaman ini karena tidak adanya kedekatan antara manusia dengan Allah SWT. Di sinilah perlunya umat Islam meningkatkan ketakwaan untuk memperbaiki hubungan tersebut. Pemikiran Imam Nawawi yang penuh sentuhan spiritual hadir sebagai solusi bagi tantangan pendidikan modern.

Dalam hadist Nabi Saw. bahwa amal seseorang tergantung pada niat. Niat menjadi penentu amal seseorang sehingga posisinya sangat utama. Perkara niat adalah hal sangat urgen yang ditentukan seseorang sebelum melakukan perbuatan. Ia menjadi penentu baik tidaknya keislaman seseorang. Ia menjadi bagian penting dari spiritualitas seseorang.

Atas dasar itulah, pemikir Islam menekankan urgensi sikap etis berupa niat yang benar. Imam Nawawi dalam pemaparan etikanya menyumbangkan gagasan terpenting mengenai niat, bahwa seorang guru hendaknya meniatkan segala aktifitas keilmuan baik belajar maupun mengajar semata-mata hanya untuk mencari ridha Allah SWT. Artinya, keikhlasan adalah hal yang sangat mendasar. Gagasan ini mampu menjawab permasalahan pendidikan modern. Sebab dengan ikhlas, permasalahan seperti guru yang mengorientasikan pekerjaannya pada dunia tidak akan ditemukan lagi, sehingga berimplikasi pada pembelajaran. Tidak akan ada lagi guru yang melanggar aturan agama maupun kode etik guru. Sebaliknya, yang ada hanyalah guru yang taat yang dengan keikhlasannya ia mampu mengajar dengan sungguh-sungguh dan berkualitas.

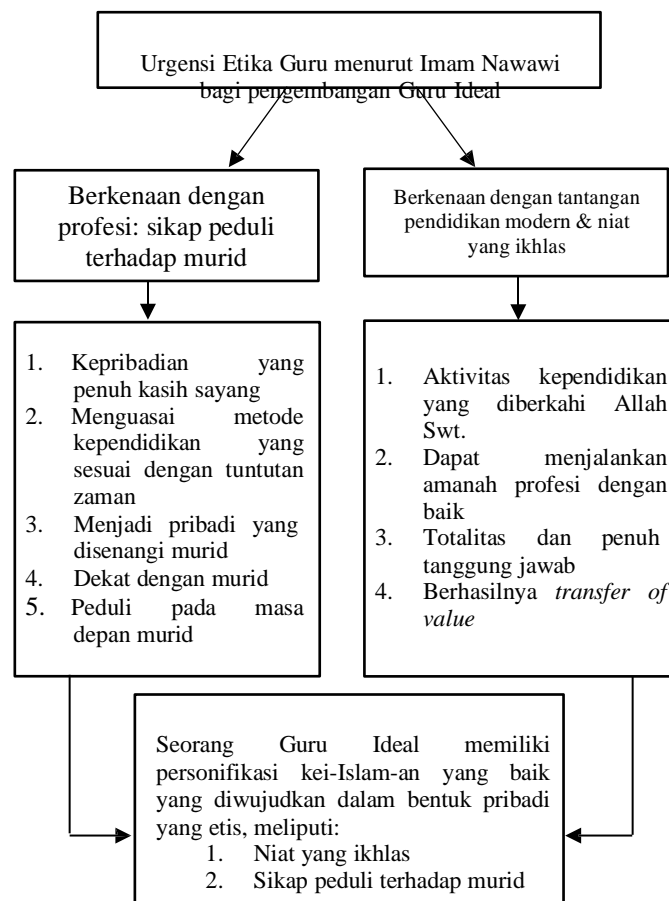
Gagasan Imam Nawawi di atas menunjukkan bahwa keridhoan Allah Swt. harus menjadi satu-satunya tujuan seorang guru demi menjaga kesucian niatnya. Semua aktifitas keilmuannya harus diniatkan sebagai ladang ibadah sehingga aktivitas keilmuannya diberkahi Allah Swt. Dengan tujuan ini, seorang guru akan terhindar dari hal-hal yang tidak terpuji. Di masa modern saat ini, banyak sekali guru yang mengabaikan pentingnya keberkahan. Sangat wajar jika kekhawatiran Imam Nawawi rentan terjadi. Banyak guru yang niatnya ternodai, seperti banyak kasus tidak terpuji berupa orientasi guru karena motif ekonomi, menginginkan kenaikan pangkat, dan lain-sebagainya.

Hal ini sejalan dengan kode etik guru Indonesia pada kongres XXI PGRI Nomor VI Tahun 2013 Pasal 2 Ayat 1 bahwa kewajiban guru: *bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.*

Jika orientasi seorang guru adalah materi, maka ia akan mengalami kegoncangan ketika ia merasa bahwa kerja yang dipikulnya tidak seimbang dengan hasil yang diterimanya. Selain itu,

guru tersebut akan sangat rentan terhadap persoalan yang ditemukan dalam tugasnya seperti soal kenaikan pangkat, hubungan dengan kepala sekolah, dan lain-lain. Hal ini akan mempengaruhi sikapnya terhadap peserta didik sehingga dapat merusak nilai pendidikan yang diterima peserta didik (Abuddin Natta, 2000, hal. 52-53). Dengan kata lain, orientasi yang salah dari seorang guru akan dapat menghambat keberhasilan *transfer of value* antara guru dan peserta didik.

Dengan demikian, tugas seorang guru sangatlah mulia, Ia hendaknya melakukan tugasnya hanya untuk mencari ridha Allah Swt. Keikhlasan akan mempengaruhi bekas dalam pembelajaran. Sebab, seorang guru yang ikhlas akan sampai kepada hati para muridnya, sehingga ikhlas sebagai kunci berhasilnya *transfer of value* yang saat ini banyak dipermasalahakan. Kinerja seseorang yang ikhlas itu tidak diragukan, karena ia akan bekerja secara totalitas semata-mata dalam rangka pengabdian-Nya kepada Allah. Dalam hal keikhlasan, al-Mawardi memiliki pandangan yang sama dengan Imam Nawawi, Sebagai konsekuensinya, ia akan melaksanakan tugas guru dengan sebaik-baiknya serta penuh tanggung jawab. Beliau pun mengkritisi seorang guru yang menjalankan tugas karena motif ekonomi. Menurutnya, ilmu mempunyai nilai dan kedudukan yang tinggi yang tidak dapat disejajarkan dengan materi (Abuddin Natta, 2000, hal. 51-52).



Gambar 1. Urgensi etika guru menurut Imam Nawawi

Dengan demikian, seorang guru harus memiliki personifikasi ke-Islam-an yang baik yang diwujudkan dalam bentuk pribadi guru yang etis. Sikap etis yang harus diaktualisasikan dalam merespon tantangan pendidikan modern adalah mengajar dengan ikhlas. Dengan konsep ini, diharapkan guru akan mengabdikan diri dengan totalitas sehingga segala aktivitas kependidikannya diberkahi Allah Swt. Selain itu, dapat menjadi kunci berhasilnya *transfer of*

*value* antara guru dengan peserta didik. Urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi Guru PAI secara ringkas dapat diinterpretasikan dalam bentuk skema pada gambar 1.

### 3.2 Pembahasan

Beberapa hasil telaah yang dikemukakan di atas, ditemukan beberapa poin penting sebagai berikut:

*Pertama*, biografi Imam Nawawi. Pemaparan biografi tentang Imam Nawawi menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang istimewa. Karya-karyanya banyak yang populer digunakan oleh umat Islam dunia seperti kitab *riyadhush-shalihin* dan *al-arba`in an-nawawi*. Padahal, usia hidup beliau hanya sampai 45 tahun, tetapi banyak dari karyanya yang monumental. Hal ini mengisyaratkan bahwa beliau telah memberikan contoh mengenai buah dari keberkahan ilmu. Urgensi keberkahan ilmu nampak dari pemikiran beliau mengenai etika guru yang bermuara pada satu landasan, yaitu semata-mata untuk mencari keridhoan Allah SWT. Sebagai implikasinya, karya-karya beliau banyak terpilih untuk dikaji di banyak lembaga pendidikan Islam di dunia sehingga menjadi karya yang monumental.

Dalam konteks masa kini, tasawuf yang diajarkan Imam Nawawi seperti keikhlasan dalam mengajar, merupakan rujukan yang diperlukan guru di tengah situasi moral yang sebagiannya sampai pada taraf yang mengkhawatirkan. Nuansa pendidikan yang sufistik sangat diperlukan di zaman modern ini untuk membentuk sikap religius dan akhlak mulia. Dalam hal ini, keteladanan Imam Nawawi nampak pada cara beliau dalam menghabiskan hidupnya, yaitu menyibukan diri dengan ibadah dan ilmu. Maka sangatlah wajar bila kebiasaan itu menjadikan beliau sebagai ahli ibadah dan ahli ilmu yang matang.

Meski beliau dikenal sebagai ahli fiqih, keistimewaannya ialah mampu menguasai bidang yang lain. Hal ini menunjukkan utuhnya gagasan pendidikan Islam yang beliau miliki, kemahirannya di bidang fikih membuat gagasannya dapat menyentuh aspek ilmu agama yang lain, seperti ushul fikih, tafsir, hadis, hingga sampai pada aspek pendidikan. Pantas saja ulama menyebutkan bahwa sangat sedikit sekali yang seperti beliau di zamannya. Sebab di zaman beliau, hidup juga ulama yang lainnya, sedangkan tidak semua ulama memiliki kemampuan seperti beliau. Adapun kelebihan Imam Nawawi nampak pada banyaknya peninggalan dan karya-karyanya yang berbobot.

*Kedua*, Pemikiran Imam Nawawi tentang etika guru. Pemikiran beliau ini mengenai etika personal, etika dalam belajar, dan etika dalam mengajar. Etika personal yang diajarkan oleh Imam Nawawi menyangkut kepribadian yang wajib dimiliki oleh setiap guru. Kepribadian tersebut berupa kepribadian yang ikhlas dalam melaksanakan tugas guru, berperilaku baik, jauh dari sifat tercela, membiasakan zikir, serta menjauhi hal yang syubhat hingga haram.

Etika dalam belajar mengindikasikan agar guru tidak pernah berhenti meningkatkan wawasan keilmuan. Adapun cara guru meningkatkan wawasan keilmuan yaitu melakukan riset dan karya ilmiah yang berkaitan dengan keahliannya. Penelitian tersebut bersifat inovatif dan valid serta tidak ada unsur plagiasi. Artinya, harus sesuai dengan kode etik keilmuan. Oleh karena itu, ia dituntut untuk tidak putus membaca dan selalu mempelajari ilmu yang menjadi keahliannya.

Sedangkan etika dalam mengajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan paedagogik guru. Hal tersebut ditunjukkan dengan cara memotivasi murid, mendidik murid secara bertahap berdasarkan kemampuan umurnya, menjadi guru yang menyenangkan, mengajar dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh murid, menghindari kondisi-kondisi yang dapat

mengganggu konsentrasi mengajar, serta memberikan evaluasi kepada murid. Semua ini dalam rangka meningkatkan profesionalitas seorang guru.

*Ketiga*, urgensi etika guru menurut Imam Nawawi bagi Pengembangan Guru Ideal. Islam merupakan agama yang fleksibel di segala masa, memiliki khazanah pemikiran yang juga berlaku di zaman modern saat ini. Pemikiran Imam Nawawi sebagai salah satu dari khazanah Islam yang kaya tersebut, memiliki andil yang sangat penting untuk zaman modern ini.

Berkenaan dengan profesi, pemikiran Imam Nawawi begitu urgen bagi guru terlihat pada peran dan fungsi dari guru sendiri. Secanggih apapun teknologi, tidak ada yang bisa menggantikan perannya. Pemikiran etika yang terpenting dari Imam Nawawi bagi guru dalam hal ini adalah kepedulian terhadap peserta didik. Keharmonisan hubungan antara guru dan peserta didik adalah faktor pendukung pendidikan yang bemutu. Guru –sejatinya- tidak menganggap profesinya sebagai pekerjaan “full-time” dan bukan sambilan. Lebih dari itu, sebagai amanah yang harus diperankan dengan sepenuh hati.

Imam Nawawi mengajarkan agar guru peduli pada murid seperti pada anak kandungnya sendiri. Sebagai konsekuensinya, guru tersebut akan berusaha menjadi guru yang peduli pada masa depan muridnya yang menuntutnya untuk profesional sesuai dengan tuntutan zaman, ia akan meningkatkan kualitasnya, dan memastikan hubungannya dengan muridnya selalu harmonis. Profesi guru yang berkualitas, sebagiannya disebabkan rasa peduli guru terhadap peserta didik. Dengan kepeduliannya itulah, guru akan senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai profesi.

Berkenaan dengan tantangan pendidikan modern, pemikiran Imam Nawawi pun begitu urgent. Hal terpenting dari pemikiran etikanya adalah niat yang ikhlas dalam mengajar. Sebab dengan ikhlas, permasalahan seperti guru yang mengorientasikan pekerjaannya pada dunia tidak akan ditemukan lagi sehingga berimplikasi pada pembelajaran yang sesuai harapan. Tidak akan ada lagi guru yang melanggar aturan agama maupun kode etik guru, yang ada hanyalah guru yang taat yang dengan keikhlasannya ia mampu mengajar dengan sungguh-sungguh. Dengan kekuatan ketulusan itulah, krisis etik- moral di zaman modern ini nampaknya dapat diminimalisasi. Dan-sejatinya- sosok “Guru Ideal” yang diharapkan, dapat terwujud secara optimal. *Waaluu a’lam bi al-shawwab.*

#### **4. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan mengenai etika guru menurut Imam Nawawi dan urgensinya bagi pengembangan guru ideal, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, Imam Nawawi, lengkapnya Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jum`ah bin Hizam Muhyiddin an-Nawawi ad-Dimasyqi. Beliau lahir pada tahun 631 H dan wafat pada tahun 676 H di usia 45 tahun sebagai tokoh `alim yang luar biasa, keistimewaannya nampak pada: (1) usia hidup yang singkat menghasilkan banyak karya monumental yang digunakan oleh umat Islam dunia; (2) ahli ibadah dan ahli ilmu yang matang; (3) ahli fiqih yang banyak menguasai bidang lain.

*Kedua*, Pemikiran Imam Nawawi tentang etika guru meliputi: etika personal, etika dalam belajar, dan etika dalam mengajar. Etika personal antara lain: guru menjadikan ridha Allah Swt. sebagai tujuan, senantiasa berperilaku baik, menjauhi sifat-sifat tercela, dan lain-lain. Etika dalam belajar antara lain: memiliki sifat rendah hati, fokus dalam aktifitas keilmuan, melakukan penelitian yang sesuai keahlian, dan lain-lain. Etika dalam mengajar antara lain: mengajar

dengan niat mencari ridha Allah Swt., mendidik murid secara bertahap berdasarkan kemampuan umurnya, peduli terhadap muridnya dan lain-lain.

*Ketiga*, Etika profesi guru menurut Imam Nawawi menghadirkan urgensi gagasan yang sejalan bagi guru ideal saat ini. Seorang guru dituntut memiliki personifikasi ke-Islam-an yang baik yang diwujudkan dalam bentuk pribadi guru yang etis. Adapun pribadi etis berkenaan dengan profesi adalah sikap peduli terhadap peserta didik. Sedangkan yang berkenaan dengan tantangan pendidikan modern adalah niat yang ikhlas dalam mendidik & mengajar. Dengan konsep yang digagasnya ini, diharapkan guru mampu meningkatkan kualitas & profesionalismenya, memperoleh keberkahan ilmu, dan dapat menjalankan perannya secara totalitas, sehingga dapat terwujud menjadi sosok “Guru Ideal”.



## References

- Abuddin Nata. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; seri kajian filsafat pendidikan Islam*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada.
- Abuddin Natta. (2000). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; seri kajian filsafat Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- ad-Daqqar, A. G. (1980). *Imam Nawawi Syaikh al-islam wa al-Muslimin wa `umdat al-Fuqaha wa al-Muhadditsin*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Afifuddin, dkk. (2008). *Spektrum Pendidikan Islam*. Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Ahmad Tafsir. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Alfan, M. (2013). *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alim, A. (2014). *Tafsir Pendidikan Islam*. Jakarta: AMP Press.
- Amin, A. (1975). *Etika (Ilmu Akhlak), terj. K.H. Farid Ma`ruf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- An-Nawawi, A.-I. (1987). *Adab al-`Alim wa al-Muta`allim wa al-Mufti wa al-Mustafii*. Thantha: Maktabah Shahabah.
- An-Nu`aimi. (n.d.). *Ad-Daris Vol. 1*.
- Apandi, I. (2018, September 04). *Kompasiana*. Retrieved from [www.kompasiana.com: http://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabf5/mewujudkan-pembelajaran-abad-21-dan-hots-melalui-penguatan-keterampilan-proses-guru-dalam-pbm?page=all](http://www.kompasiana.com/idrisapandi/5b8e7fcd12ae9436241aabf5/mewujudkan-pembelajaran-abad-21-dan-hots-melalui-penguatan-keterampilan-proses-guru-dalam-pbm?page=all)
- Arifin, M. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (1995). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Dunia Pustaka.
- Asikin, I. (2015). Konsep Pendidikan Perspektif Ibnu Jama`ah (Telaah terhadap Etika Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar). *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04* , 825-842.
- Assegaf, A. R. (2013). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik sampai Modern*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aziz, S. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Bagir, H. (2005). *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bagong, Suyanto dan Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif; Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Bisri, C. H. (1998). *Penuntun Penyusun Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: Logos.
- Creswell, J. (2010). *Research Design Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daulay, H. P. (2006). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Daulay, H. P. (2006). *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kencana.
- Delfgaan, B. (1992). *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Djam`an Satori dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Farhan, M. (2018). Formulasi Kode Etik Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Fikri Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam Vol. 1 No. 1*, 85-96.
- Hadi, S. (1991). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa. (2012). *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan Langgulung. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Hasan, H. I. (2001). *Tarikh al-Islam as-Siyasi wa ad-Din wa as-Saqafiy wa al-Ijtima`iy Terj. H. A. Bahauddin*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Hasan, M. T. (2005). *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hudiarini, S. (2017). Penyertaan Etika bagi Masyarakat Akademik di Kalangan Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Moral Kemasyarakatan Vol. 2 No. 1*, 1-13.
- Ibnu Jama`ah. (n.d.). *Tadzkirah al-Sami` wa al-Mutakallim fi adab al-`Alim wa al-Muta`allim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah.
- Ibnu Khaldun. (1986). *Muqaddimah, terj. Ahmadi Thoha*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin. (2003). *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- James H. McMillan dan Sally Schumacher. (2001). *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman.
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu Panorama Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Katsir, I. (1401 H). *Al-Bidayah wa an-Nihayah*. Beirut: Maktabah al-Ma`arif.
- Keputusan Kongres XXI Persatuan Guru Republik Indonesia No. VI/KONGRES/XXI/PGRI/2013 tentang Kode Etik Guru Indonesia*. (n.d.).

- Kholil, M. (2007). *Adabul Alim Wa Al Muta'allim Terj. Etika Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Wacana.
- Krippendorff. (1980). *Content Analysis An Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication Ltd.
- Mahfud, R. (2011). *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Erlangga.
- Mahfud, R. (2011). *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Erlangga.
- Mahmud. (2001). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahmudunnasir, S. (1993). *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masturi Ilham dan Asmu'i Taman. (2006). *Terj. Min A'lam Salaf karya Syaikh Ahmad Farid*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (1993). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin. (2011). *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhyiddin Mas Rida, dkk. (2007). *Terj. Kitab Raudhatut-Thalibin*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Munawir, A. W. (2002). *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra dan Santi Lisnawati. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nusa Putra, Santi Lisnawati. (2013). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ondi Saondi, Aris Suherman. (2012). *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Priatna, T. (2012). *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Priatna, T. (2012). *Etika Pendidikan: Panduan bagi Guru Profesional*. Bandung: CV Pustaka Setia.

- Prihantoro, H. A. (2018). *Adabul `Alim Wal Muta`allim*. Yogyakarta: Diva Press.
- Prihantoro, H. A. (2018). *Adabul `Alim Wal Muta`allim*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramayulis. (1994). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Penerbit Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis dan Syamsul Nizar. (2010). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat.
- Robert Bag dan Den Steven J. Taylor. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif, Terj. Arief Furchan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardar, Z. (1986). *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, Terj. Rahmani Astuti*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Q. (2015). *Pengantin Al-Qur`an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Subagyo, P. J. (1991). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1983). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Tarsito.
- Sutrisno, Muhyidin Albarobis. (2012). *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (1997). *Psikologi Pendidikan, dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam Pendidikan: Kajian Etis tentang Krisis Moral berdampak pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray Vol. 12 No. 2*, 235-250.
- Tas`adi, R. (2014). Pentingnya Etika dalam Pendidikan. *Ta`dib Vol. 17 No. 2*, 189-198.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Toto Suharto. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Toto Suryana, Cecep Alba, E. Syamsudin, dan Udji Asiyah. (1997). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara.
- Undang-undang Guru dan Dosen. (2006). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Wahyono, D. (2018, September 20). *Cabuli Belasan Murid, Guru Ngaji di Babel ditangkap Polisi*. Retrieved from detiknews: m.detik.com
- Walker, T. D. (2017). *Teach Like Finland Terj. Fransiskus Wicakso*. Jakarta:
- Grasindo. Weber, R. P. (1990). *Basic Content Analysis*. California: Sage Publication.
- Whitney, F. (1960). *The elements of Research*. Osaka: Overseas Book Co.
- Winarno, H. H. (2013, Desember 18). *Cabuli Siswanya, Mantan Kepsek di Batam divonis 7 tahun penjara*. Retrieved from merdeka.com: www.merdeka.com
- Ya`kub, H. (1991). *Etika Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Yunus, S. (2017, November 24). *Mengkritisi Kompetensi Guru*. Retrieved from detiknews: m.detik.com
- Zubaidah, N. (2012, Agustus 3). *Sindonews*. Retrieved from Hasil Uji Kompetensi Guru Memprihatinkan: www.nasional.sindonews.com